

Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular Pada Rancangan Islamic Center

Muhammad Rahfi Fachrozy^{1*}, Nur Laela Latifah², Jamaludin³

^{1, 2} Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain,

Institut Teknologi Nasional Bandung

³ Program Studi Desain Interior, Fakultas Arsitektur dan Desain,

Institut Teknologi Nasional Bandung

Email: rahfimbe@mhs.itenas.ac.id

ABSTRAK

Sambas merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Kalimantan Barat dengan mayoritas penduduknya beragama Islam. Hal ini menyebabkan di sana banyak dilaksanakan kegiatan ke-Islaman, tetapi masih belum tersedia suatu wadah yang dapat menunjang ibadah sekaligus meningkatkan kualitas hidup umat muslim. Sehingga, diperlukan Islamic center yang merupakan pusat peribadatan, pendidikan, kemasyarakatan, dan penyiaran agama serta budaya Islam. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu kualitatif. Pendekatan tema yang dipilih untuk perancangan ini adalah arsitektur neo vernakular yang merupakan penggabungan antara arsitektur tradisional dan modern. Arsitektur tradisional yang diacu berasal dari suku asli Kalimantan Barat yaitu suku Dayak dan suku Melayu Tradisional. Neo vernakular dipilih dengan tujuan menghasilkan desain Islamic center yang modern dan fungsional sesuai kebutuhan di zaman modern tanpa mengabaikan unsur/ nilai lokalitas tradisional setempat. Tema ini diterapkan pada pola sirkulasi kendaraan dan pejalan kaki yang dapat menjangkau seluruh bangunan seperti sungai, massa bangunan yang mengadaptasi bentuk rumah Panjang suku Dayak bernama Ompuk Domuk, atap yang bentuknya mengadaptasi dari rumah suku Melayu Tradisional (atap Potong Limas, atap Potong Godang) dan Ompuk Domuk, pola batik Pucuk Rebung pada ornamen arsitektural, penerapan neo pada struktur dan material bangunan yang lebih modern, serta adanya paduan warna material alami dan kontras.

Kata kunci: islamic center, islam, kabupaten sambas, neo vernakular

ABSTRACT

Sambas is one of the regencies in West Kalimantan Province, where the majority of the population is Muslim. This demographic condition has led to the frequent organization of Islamic activities; however, the region still lacks a dedicated facility that can simultaneously support religious practices and enhance the quality of life of the Muslim community. Therefore, the development of an Islamic Center—which functions as a hub for worship, education, social activities, and the dissemination of Islamic religion and culture—is required. The data collection for this study employed a qualitative approach. The design adopts a neo-vernacular architectural theme, which integrates traditional and modern architectural elements. The traditional references are drawn from the indigenous ethnic groups of West Kalimantan, namely the Dayak and the traditional Malay communities. The goal of using neo-vernacular architecture is to create a modern and functional design for an Islamic Center that still respects the cultural and traditional values of the area. This theme is reflected in several design aspects: a circulation pattern for vehicles and pedestrians inspired by river networks; building masses adapted from the longhouse form of the Dayak Ompuk Domuk; roof forms derived from traditional Malay houses (Potong Limas and Potong Godang) and Ompuk Domuk; architectural ornamentation incorporating the Pucuk Rebung batik motif; and modern interpretations in building structure and material selection. The design also emphasizes the combination of natural material tones with contrasting colors to reinforce both modernity and regional identity.

Keywords: architecture, modern, tropic, education

1. PENDAHULUAN

Kabupaten Sambas adalah tempat di mana dua kelompok etnis yang dominan—suku Dayak dan suku Melayu tradisional—hidup. Karena keanekaragaman budaya ini, masyarakat setempat, yang sebagian besar beragama Islam, menjadi unik. Meskipun jumlah penduduk Muslim yang dominan menyebabkan banyak aktivitas keagamaan, masih belum ada fasilitas yang dapat mewadahi semua aktivitas keagamaan. Kegiatan ibadah saat ini terbatas pada masjid tanpa fasilitas pendukung yang dapat meningkatkan pendidikan, sosial, dan budaya Islam.

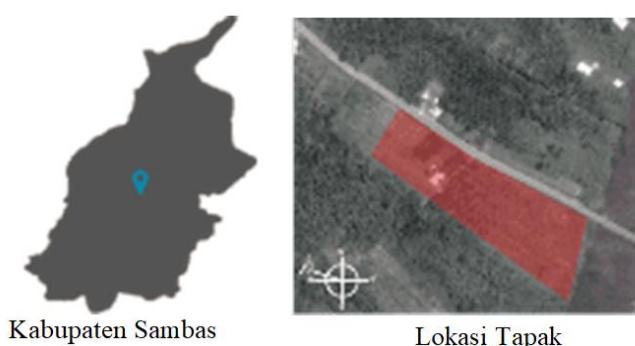
Kondisi ini mendorong pembangunan Sambas Islamic Center. Pusat ini akan menjadi pusat aktivitas Islam yang memungkinkan ibadah, pendidikan, dakwah, aktivitas sosial-kemasyarakatan, dan pengembangan budaya lokal. Kawasan ini dirancang menggunakan pendekatan arsitektur neo vernakular, yang merupakan pendekatan yang menggabungkan prinsip arsitektur tradisional dengan konstruksi dan material modern. Arsitektur Melayu Tradisional dan arsitektur suku Dayak (rumah panjang atau Ompuk Domuk) adalah dua tradisi arsitektur lokal yang memberikan inspirasi utama untuk desain.

Penggunaan pendekatan ini, Pusat Islam Sambas diharapkan dapat menjadi pusat kegiatan Islam yang efektif sekaligus mempertahankan nilai, filosofi, dan kosmologi arsitektur tradisional yang memiliki peran penting dalam identitas masyarakat Sambas. Sehingga, pendekatan ini dipilih untuk memastikan bahwa desain dapat memenuhi kebutuhan masyarakat modern sambil tetap mempertahankan nilai lokalitas yang kuat dalam desain kawasan.

2. METODOLOGI

2.1 Definisi Proyek

Judul yang digunakan pada proyek ini yaitu Sambas Islamic Center, yaitu suatu kawasan pusat Islam yang menjadi wadah bagi umat muslim untuk melakukan kegiatan ke-Islaman dengan fasilitas utama berupa masjid dan kantor pengurus, juga fasilitas penunjang meliputi Gedung Serba Guna, gedung pendidikan, perpustakaan, kafetaria, klinik, dan penginapan. Menurut buku Petunjuk Pelaksanaan Proyek Islamic Center di Seluruh Indonesia yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Departemen Agama RI, Islamic Center adalah lembaga keagamaan yang fungsinya sebagai pusat pembinaan dan pengembangan agama Islam, dan berperan sebagai mimbar pelaksanaan dakwah dalam era pembangunan [2]. Sambas Islamic Center ini merupakan suatu kawasan yang berfungsi untuk mewadahi kegiatan ke-Islaman umat muslim di Kabupaten Sambas serta merupakan pusat pendidikan, pengembangan, dan penyiaran agama dan budaya Islam.



Gambar 1. Lokasi Proyek
(Sumber: www.google.maps.com, diolah)

2.2 Lokasi Proyek

Proyek Sambas Islamic Center berlokasi di Jl. Lingkar Sambas, Desa Saing Rambi, Kecamatan Sambas, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat dengan luas lahan sebesar 35.000 m². Lokasi tapak berbatasan langsung dengan hutan pada bagian Barat dan Selatan, sungai pada bagian Tenggara, serta berseberangan dengan bekas perkebunan sawit pada bagian Utara. Lokasi dapat terlihat pada **Gambar 1**.

Tapak berada di perbatasan yang ditandai oleh jembatan dengan sekitarnya terdapat zona penggunaan lahan yang beragam berupa perumahan serta sebagian besar pertanian dan RTH. Lingkungan sekitar tapak masih sepi karena termasuk subzona rumah kepadatan rendah dengan fasilitas umum yang masih kurang memadai. Lihat **Gambar 2**.

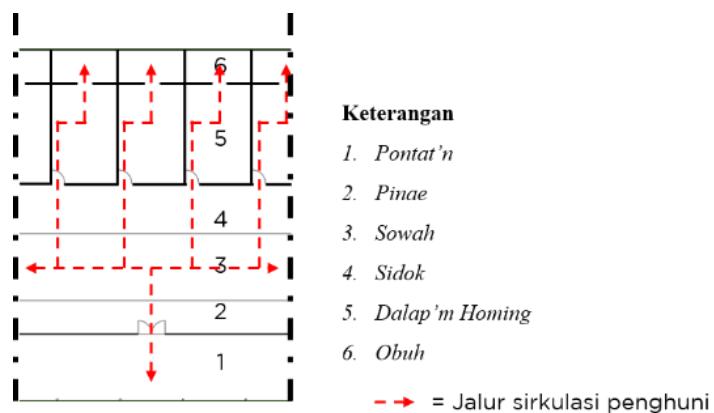


Gambar 2. Tata Gunan Lahan

(Sumber: <https://gistaru.atrbpn.go.id/rdtrinteraktif/> [3], diakses 22 Juni 2022)

2.3 Definisi Tema

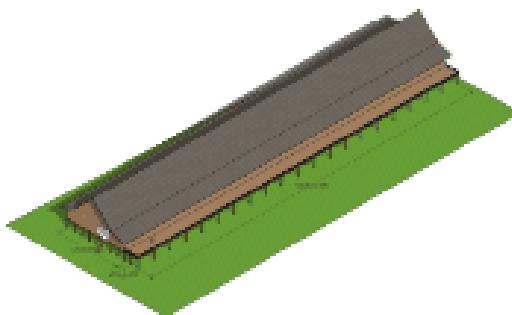
Tema yang diambil pada perancangan Islamic Center ini yaitu arsitektur neo vernakular yang merupakan peleburan dari arsitektur vernakular dengan arsitektur modern. Arsitektur vernakular adalah gaya arsitektur yang dirancang oleh penduduk lokal, dengan material lokal yang mencerminkan lokalitas di daerahnya [4]. Sedangkan arsitektur neo vernakular walaupun dalam proses pembangunannya menggunakan material modern tetapi masih memiliki unsur tradisional daerah tersebut [4].



Gambar 1. Sirkulasi Ruang Dalam Ompuk Domuk

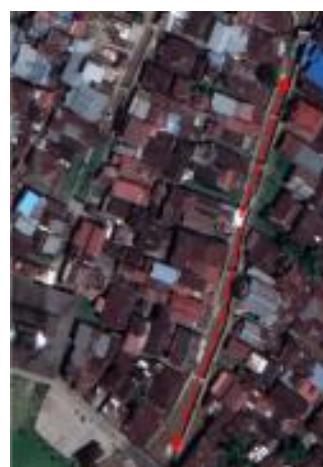
Arsitektur neo vernakular memiliki ciri menggunakan atap bumbungan, material lokal, bentuk-bentuk tradisional, warna-warna alam dan kontras, dan memiliki kesatuan antara interior dengan lingkungannya. Arsitektur vernakular yang dijadikan acuan adalah arsitektur suku Dayak dan suku Melayu Tradisional. Arsitektur suku Dayak dipengaruhi oleh faktor kepercayaan, keadaan alam, dan sosial [5]. Faktor-faktor tersebut mempengaruhi tatanan ruang, sirkulasi, dan orientasi pada Ompuk Domuk, yaitu sebutan untuk rumah Panjang yang dijadikan acuan. Sirkulasi rumah ini berbentuk linear sesuai dengan aktivitas penghuninya yang sederhana. Sirkulasi utama pada Ompuk Domuk ini dapat dilihat pada **Gambar 3**.

Rumah Betang merupakan bangunan tunggal yang besar berbentuk linear dengan dimensi sekitar panjang 94 m dan lebar 17 m. Sistemnya berupa rumah panggung yang berfungsi untuk menghindari ancaman dari binatang buas dan kelompok lain pada zaman dahulu. Elevasi lantai bangunan dari muka tanah setinggi 2,5 m. Bentuk atapnya pelana yang biasa disebut Godang dengan kemiringan 20° - 45° . Material penutup atap menggunakan daun sagu atau sirap yang terbuat dari kayu Belian [5]. Dapat dilihat bentuk Ompuk Domuk pada **Gambar 4**.



Gambar 4. Bentuk Ompuk Domuk

Arsitektur suku Melayu Tradisional dipengaruhi oleh faktor keadaan alam dan kondisi sosial [6]. Faktor-faktor tersebut mempengaruhi aspek fisik arsitektural (tata letak, tata ruang, orientasi bangunan, struktur, dan ornamen). Permukiman suku Melayu ini berada di tepian sungai karena dipengaruhi oleh kondisi alam Kalimantan yang terdapat banyak sungai, yang merupakan bagian sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk permukiman linear mengikuti aliran sungai, dengan orientasi menghadap ke sungai yang merupakan jalur transportasi utama sebagai penghubung antar desa juga ke tempat lain. **Gambar 5** berikut merupakan jalur sirkulasi salah satu permukiman Melayu di Kampung Beting, Pontianak, Kalimantan Barat, yang masih bertahan hingga sekarang dan menjadi contoh proyek.



Gambar 5. Sirkulasi Kampung Beting

(Sumber: <https://earth.google.com/web/> [7] dan diolah, diakses 22 Juni 2022)

Bangunan suku Melayu Tradisional dapat dibagi 3 berdasarkan bentuk atapnya, yaitu Potong Limas, Potong Godang, dan Potong Kawat. Bentuk atap ini membedakan kelas sosial masyarakatnya pada zaman kesultanan [8]. Bentuk rumah dan atap tersebut dapat dilihat pada **Gambar 6**.



Gambar 6. Bentuk Rumah Suku Melayu Tradisional

Seluruh bentuk atap memiliki bumbungan dengan kemiringan antara 25° - 30° agar air hujan lebih cepat mengalir sehingga kondisinya cepat kering [9]. Atap menggunakan material penutup sirap dari kayu Belian dan tinggi strukturnya berkisar 3 m - 4 m mempertimbangkan fungsi ruang loteng/ parak di bawahnya [9]. Penjelasan mengenai konsep vernakular yang akan diterapkan pada rancangan dapat dilihat pada **Tabel 1**.

Tabel 1. Penerapan Aspek Rumah Melayu dan *Betang* pada Rancangan

Aspek	Rumah Melayu	Rumah <i>Betang</i>	Penerapan pada Rancangan
Bentuk dasar bangunan	Bentuk persegi panjang atau bentuk simetris memanjang ke belakang, dengan pertimbangan kestabilan juga hirarki ruang yang terbentuk	Persegi panjang karena tersusun dari beberapa bilik dengan bentuk linear	Bentuk dasar massa pada Sambas <i>Islamic Center</i> mengadaptasi bentuk memanjang ke samping dengan pertimbangan orientasi matahari dan fasad
Bentuk atap	Terbagi 3 bentuk yaitu Potong Limas, Potong Godang, dan Potong Kawat. Kemiringannya 30° - 45° dengan tinggi struktur memperhatikan ruang loteng/ parak di bawahnya. Penutup atap berupa sirap terbuat dari kayu Belian	Atap pelana dengan kemiringan 30° - 45° agar air hujan cepat turun. Penutup atap menggunakan material daun sagu atau sirap dari kayu Belian	Pada Sambas <i>Islamic Center</i> , seluruh bentuk atap mengadaptasi dari rumah Melayu dan rumah <i>Betang</i> sebagai respon terhadap kondisi iklim
Sirkulasi tapak	Menerus dan mengalir karena sungai menjadi jalur sirkulasi utama	Terpusat dengan <i>Ompuk Domuk</i> sebagai pusatnya	Pada Sambas <i>Islamic Center</i> , sirkulasi kendaraan dan pejalan kaki di tapak dibuat mengalir sehingga dapat mencapai seluruh bangunan
Ornamen/ragam hias	Hanya ditemukan beberapa ornamen ragam hias yaitu pada lisplang dan ventilasi udara. Mengambil motif dari flora	Tidak ditemukan ornamen ragam hias pada rumah <i>Betang</i>	Pada Sambas <i>Islamic Center</i> diterapkan motif bunga pada ventilasi udara dan motif Pucuk Rebung kain songket Sambas
Material & struktur	Menggunakan material alami yang berada di sekitarnya seperti kayu	Menggunakan material alami yang berada di sekitarnya seperti kayu	Pada Sambas <i>Islamic Center</i> penerapan struktur menggunakan material beton bertulang dan besi/baja ringan, juga mengganti material dinding kayu menjadi dinding batu bata

(Sumber: Data pribadi, 2022)

2.4 Elaborasi Tema

Tema arsitektur neo vernakular ini dipilih karena pertimbangan lokasi yang masih menjunjung tinggi tradisi dan memiliki keterkaitan dengan agama Islam. Prinsip-prinsip dari tema yang diterapkan pada bangunan tersebut dijabarkan melalui tabel elaborasi tema yang dapat dilihat pada **Tabel 2**.

Tabel 2. Elaborasi Tema

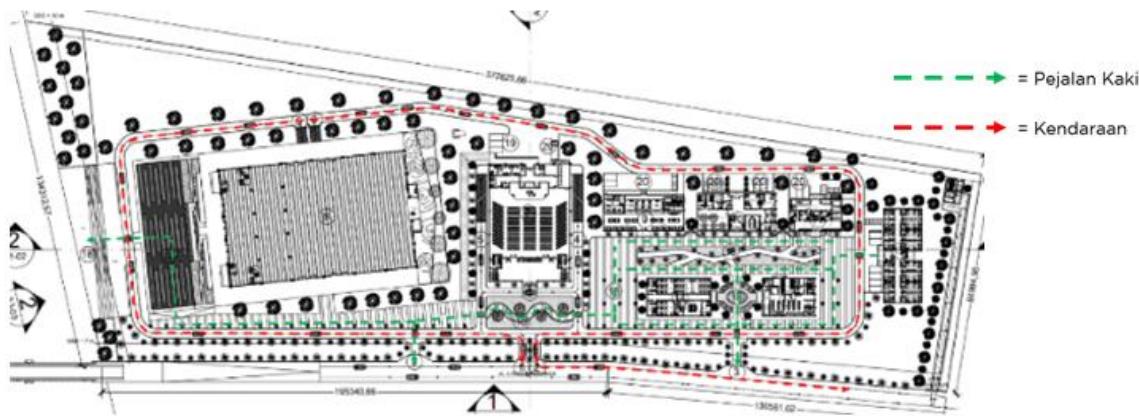
	Sambas Islamic Center	Arsitektur Neo Vernakular	Arsitektur Melayu	Arsitektur Dayak
Mean	Sambas Islamic Center ini adalah pusat Islam yang menjadi wadah bagi umat muslim untuk melakukan kegiatan ke-Islaman dengan fasilitas utama masjid dan kantor pengurus, juga fasilitas penunjang yaitu Gedung Serba Guna, gedung pendidikan, perpustakaan, kafetaria, klinik, dan penginapan	Peleburan arsitektur tradisional dan modern yang mengikuti perkembangan zaman dengan bentuk dan material baru tanpa meninggalkan filosofi, kosmologi, dan prinsip tradisional yang telah ada	Arsitektur dipengaruhi oleh keadaan alam dan kondisi sosial yang berpengaruh pada perkembangan zaman dengan bentuk fisik dan prinsip arsitektural	Arsitektur dipengaruhi oleh kepercayaan, keadaan alam, dan sosial yang berpengaruh pada tatanan ruang, sirkulasi, dan orientasi pada bangunan
Problem	Belum terdapat kawasan yang dapat mewadahi aktifitas umat muslim di Kabupaten Sambas	Banyak bangunan yang menganut tema neo vernakular, tetapi tidak mengangkat nilai kosmologis dan filosofi tradisionalnya	Karena perkembangan zaman maka sulit untuk menemukan bentuk yang masih asli	Keberadaan rumah Panjang asli jauh dari kawasan permukiman, sehingga sulit ditemukan dan diakses
Fact	Hanya terdapat masjid saja tanpa penunjang aktifitas ibadah lainnya	Arsitektur neo vernakular menggabungkan bentuk bangunan tradisional dengan bentuk dan material terbarukan tanpa meninggalkan nilai kosmologis dan filosofisnya	Bentuk bangunan sudah tidak menerapkan sistem perbedaan kondisi sosial seperti pada zaman kerajaan dan sudah tidak menggunakan sungai sebagai akses utama satu-satunya	Sudah tidak banyak masyarakat suku Dayak yang menetap di rumah Panjang karena bangunan sudah mulai rusak termakan oleh zaman
Need	Tidak hanya membutuhkan tempat untuk shalat, umat muslim juga membutuhkan suatu tempat melakukan aktifitas ke-Islaman lainnya untuk meningkatkan kualitas diri dan agama	Penerapan filosofi dan kosmologis arsitektur tradisional pada bangunan dan kawasan di Sambas Islamic Center	Menerapkan nilai-nilai arsitektur Melayu pada bangunan dan kawasan Sambas Islamic Center tanpa melanggar nilai dan kaidah Islam	Menerapkan nilai-nilai arsitektur Dayak pada bangunan dan kawasan Sambas Islamic Center tanpa melanggar nilai dan kaidah Islam
Goal	Merancang kawasan Islamic center yang dapat memenuhi kebutuhan aktivitas umat muslim di Kabupaten Sambas dan kawasan ini tetap hidup	Menghasilkan kawasan bergaya arsitektur neo vernakular yang dapat memunculkan nilai kosmologis dan filosofis tradisional dengan bentuk dan material yang terbarukan	Menerapkan unsur arsitektur Melayu yang dipadukan dengan arsitektur Dayak pada kawasan tanpa melanggar kaidah dan nilai Islam	Menerapkan unsur arsitektur Dayak yang dipadukan dengan arsitektur Melayu pada kawasan tanpa melanggar kaidah dan nilai Islam
Concept	Sambas Islamic Center dengan pendekatan arsitektur neo vernakular di Kabupaten Sambas			

(Sumber: Data pribadi, 2022)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pola Sirkulasi pada Tapak

Sirkulasi pada tapak dirancang agar seluruh bangunan dapat diakses baik oleh kendaraan maupun pejalan kaki. Sirkulasi kendaraan mengelilingi tapak sedangkan sirkulasi pejalan kaki pada plaza yang terdapat di bagian Utara tapak sebagai bentuk pola sirkulasi masyarakat Melayu Tradisional yang menjadikan sungai sebagai jalan utama untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Pola sirkulasi pada tapak dapat terlihat pada Gambar 7.



Gambar 7. Pola Sirkulasi pada Tapak

3.2 Transformasi Gubahan Massa dan Atap

Berikut proses transformasi pada gubahan massa dan atap dengan menerapkan tema arsitektur neo vernakular, seperti yang dijelaskan pada **Tabel 3**.

Tabel 3. Transformasi Gubahan Massa dan Atap

Proses Transformasi	Gambar Transformasi
Bentuk awal seluruh massa bangunan persegi panjang, mengadaptasi dari bentuk rumah Melayu dan rumah Panjang Dayak, dengan orientasi masjid menghadap kiblat dan bangunan lainnya frontal menghadap jalan utama.	
Atap memiliki kemiringan 30° sebagai respon terhadap iklim tropis, serta mengadaptasi dari bentuk atap Potong Limas dan Pelana rumah Panjang. Sirkulasi dibuat mengelilingi tapak agar mengalir dan dapat mencapai seluruh bangunan, mengadaptasi dari sirkulasi permukiman suku Melayu Tradisional.	
Bentuk atap mengalami transformasi berdasarkan fungsi dan ruang dalam bangunan, tetapi tidak menghilangkan bentuk utamanya.	

Desain akhir massa bangunan dengan penerapan prinsip neo vernakular, yaitu sirkulasi kendaraan dan pejalan kaki yang mengalir pada tapak, bentuk massa bangunan memanjang seperti rumah Ompuk Domuk, atap miring berdasarkan bentuk Potong Limas rumah suku Melayu Tradisional dan bentuk pelana/ Godang rumah Panjang suku Dayak, ornamen fasad motif batik Pucuk Rebung yang diambil dari kain Sambas, serta paduan warna alami dan kontras. Terdapat plaza waterfront di sebelah Timur tapak dan plaza masjid sebagai area ekstensi untuk shalat.

(Sumber: Data pribadi, 2022)



Gambar 5. Gubahan Massa 4

3.3 Fasad Bangunan

Fasad bangunan masjid menggunakan secondary skin dengan ornamen motif dari suku Melayu Tradisional yaitu batik Pucuk Rebung yang berfungsi untuk menyaring radiasi panas matahari pada area serambi, dan pasangan bata custom interlock pada dindingnya agar terjadi cross ventilation pada ruang shalat yang mendukung kenyamanan termal bagi pengguna. Motif batik ini merupakan motif khas kain songket Sambas. Fasad didominasi oleh warna coklat sebagai implementasi konsep menggunakan warna alam. Atap menggunakan material bitumen dan bentuknya mengadaptasi dari rumah atap Potong Limas Melayu Tradisional dengan kemiringan 30°. Tampak bangunan masjid dapat dilihat pada **Gambar 12**.



Gambar 6. Tampak Bangunan Masjid (Kiri: Tampak Utara/ Depan; Kanan: Tampak Barat/ Kiri)

Fasad bangunan Gedung Serba Guna yang frontal terhadap jalan utama diberi ornamen motif batik Pucuk Rebung. Pemilihan warna pada fasad tetap menggunakan warna alam coklat sebagai pengimplementasian konsep. Pada sisi kanan dan kiri fasad diberi bukaan jendela kaca agar cahaya matahari dapat masuk ke dalam ruang. Bentuk atap mengadaptasi dari rumah atap Potong Godang Melayu Tradisional untuk menandakan fungsi ruang di bawahnya. Dinding atap yang frontal ke jalan utama diberi ornamen motif batik Sambas sebagai ciri khas. Tampak bangunan GSG dapat dilihat pada **Gambar 13**.



Gambar 7. Tampak Bangunan Gedung Serba Guna (Kiri: Tampak Utara/ Depan; Kanan: Tampak Barat/ Kiri)

Pada bangunan perpustakaan, fasad yang frontal menghadap ke jalan utama diberi signage nama sesuai fungsinya juga diberi bukaan jendela agar memperoleh view dan cahaya matahari yang optimal. Fasad bangunan menggunakan warna coklat tua dan muda sebagai pengimplementasian konsep juga terdapat bentuk wajik sebagai penggambaran motif batik Pucuk Rebung. Pada sisi main entrance terdapat bukaan berupa lubang ventilasi udara agar terjadi cross ventilation, sehingga suhu di dalam bangunan dapat menunjang kenyamanan termal bagi pengguna. Terdapat lubang ventilasi udara di atas

tiap jendela sebagai upaya agar udara tetap dapat keluar-masuk bangunan. Atap pada bangunan perpustakaan mengadaptasi dari bentuk atap rumah Panjang suku Dayak dengan bubungan dibuat seperti terpisah agar udara dapat keluar-masuk ruangan dan menggambarkan keberadaan ruang koridor di bawahnya. Tampak bangunan perpustakaan dapat dilihat pada **Gambar 14**.



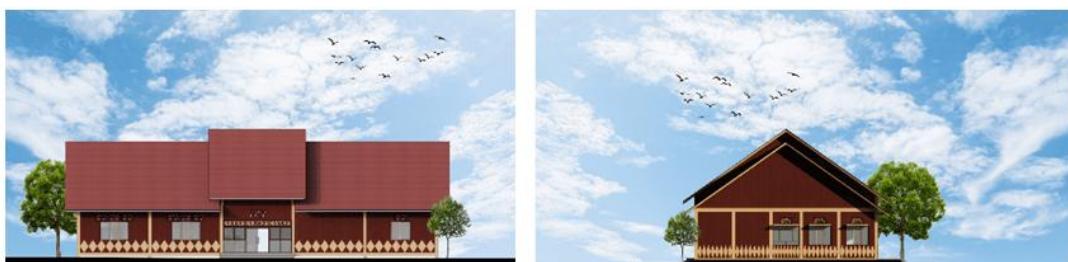
Gambar 14. Tampak Bangunan Perpustakaan (Kiri: Tampak Utara/ Kiri; Kanan: Tampak Timur/ Depan)

Pada bangunan pendidikan tidak terdapat banyak perbedaan dengan bangunan perpustakaan dimana fasad dan atapnya dibuat mirip karena memiliki fungsi sama yaitu sebagai sarana dan sumber ilmu pengetahuan. Tampak bangunan pendidikan dapat dilihat pada **Gambar 15**.



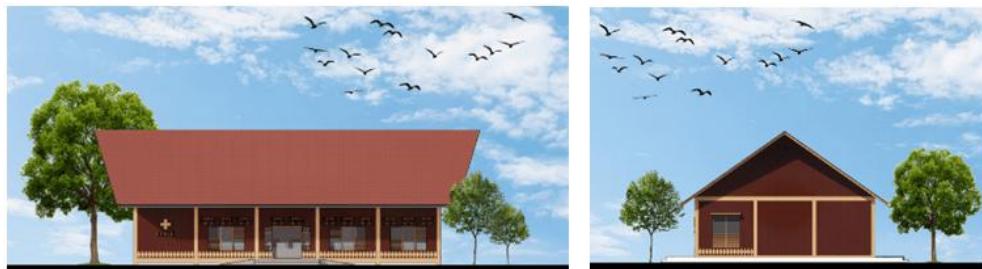
Gambar 15. Tampak Bangunan Pendidikan (Kiri: Tampak Utara/ Kanan; Kanan: Tampak Barat/ Depan)

Fasad bangunan kantor pengurus berwarna coklat tua dan muda sebagai pengimplementasian konsep dan dihias dengan ornamen berbentuk wajik sebagai penggambaran dari motif batik Pucuk Rebung. Terdapat juga lubang ventilasi udara di atas tiap bukaan jendela agar udara dapat keluar-masuk bangunan. Atap pada bangunan kantor pengurus mengadaptasi dari bentuk atap rumah Panjang suku Dayak dengan bagian tengah lebih tinggi daripada kanan dan kirinya. Tampak bangunan kantor pengurus dapat dilihat pada **Gambar 16**.



Gambar 16. Tampak Bangunan Kantor Pengurus (Kiri: Tampak Utara/ Depan; Kanan: Tampak Timur/ Kanan)

Seperti bangunan kantor pengurus, fasad bangunan klinik berwarna coklat tua dan muda sebagai pengimplementasian konsep juga terdapat hiasan ornamen berbentuk wajik di bawah jendela sebagai penggambaran motif batik Pucuk Rebung. Terdapat juga lubang ventilasi udara di atas tiap jendela agar udara dapat keluar-masuk bangunan. Atap mengadaptasi dari bentuk rumah Panjang suku Dayak dengan bubungan atap pada sisi kanan dan kiri dibuat lebih panjang yang juga berfungsi sebagai peneduh. Tampak bangunan klinik dapat dilihat pada **Gambar 17**.



Gambar 17. Tampak Bangunan Klinik (Kiri: Tampak Utara/ Depan; Kanan: Tampak Barat/ Kiri)

Dibandingkan bangunan lainnya, bagian fasad bangunan kafetaria dirancang lebih transparan dengan banyaknya bukaan jendela untuk menarik pengunjung yang berada di plaza karena dapat melihat ke dalam kafetaria begitupun sebaliknya. Fasad berwarna coklat tua dan muda sebagai pengimplementasian konsep. Ornamen fasad menggunakan bentuk wajik sebagai penggambaran dari motif batik Pucuk Rebung. Bentuk atap pada bangunan kafetaria masih dibuat sama dengan gedung klinik. Tampak bangunan kafetaria dapat dilihat pada **Gambar 18**.



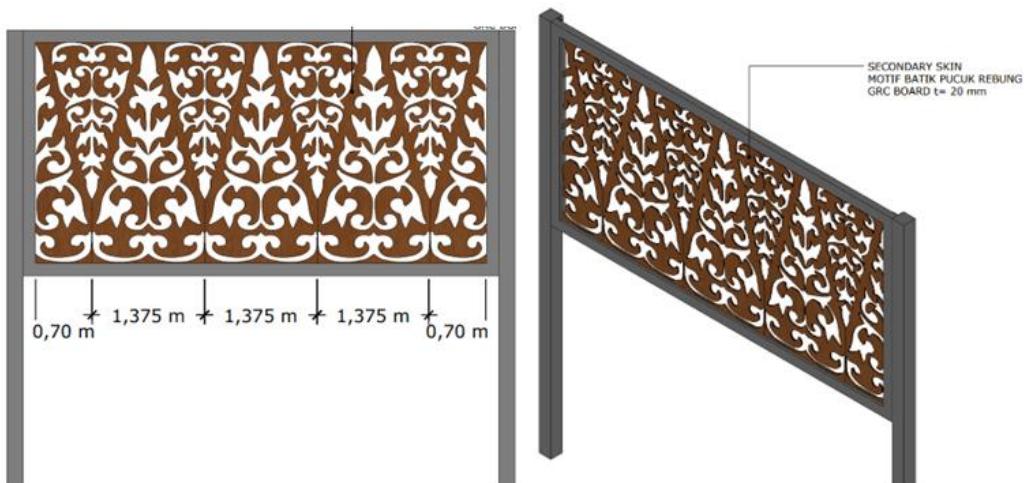
Gambar 18. Tampak Bangunan Kafetaria (Kiri: Tampak Utara/ Depan; Kanan: Tampak Barat/ Kiri)

Pada bangunan penginapan, fasad diberi secondary skin sebagai penyaring radiasi panas dan cahaya matahari karena menghadap langsung ke arah matahari Timur. Ornamen fasad menggunakan bentuk wajik sebagai penggambaran dari motif batik Pucuk Rebung. Warna fasad masih seperti bangunan lainnya yang didominasi coklat tua dan muda sebagai pengimplementasian konsep. Bentuk atap seperti topi karena terdapat lekukan setelah bubungan, hal ini untuk menandakan jenis ruang di bawahnya dimana di bawah atap dengan bubungan merupakan kamar dengan 2 tempat tidur sedangkan di bawah atap yang landai merupakan koridor dan kamar dengan 1 tempat tidur. Lihat **Gambar 19**.



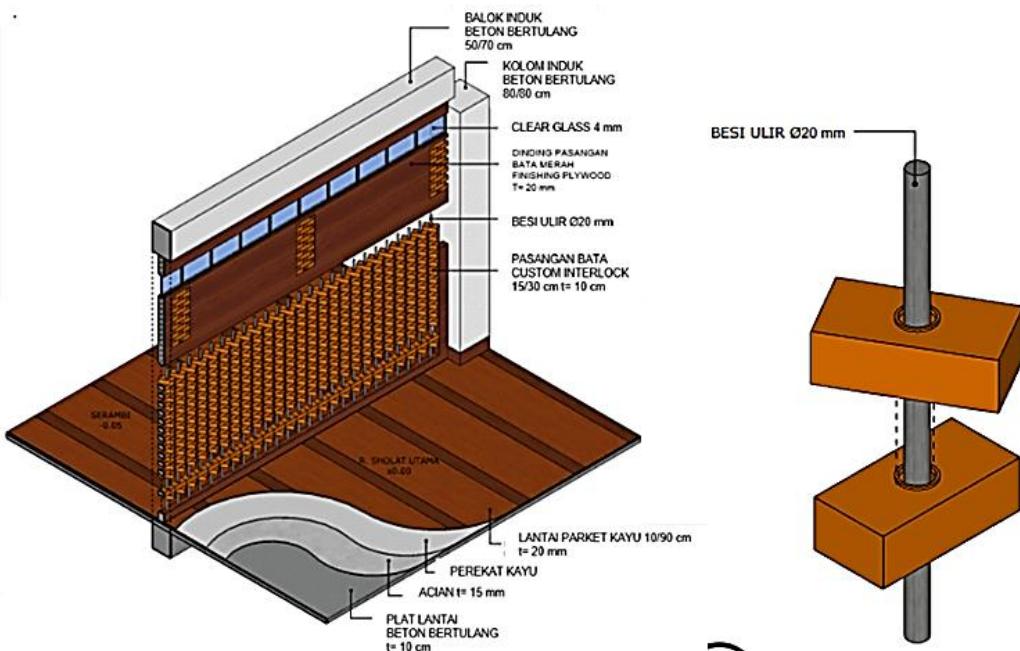
Gambar 19. Tampak Bangunan Penginapan (Kiri: Tampak Timur/ Depan; Kanan: Tampak Selatan/ Kanan)

Sebagai salah satu bentuk penerapan arsitektur neo vernakular, berikut merupakan detail dari secondary skin dengan motif batik Pucuk Rebung dari suku Melayu Tradisional, yang berada di serambi masjid (lihat Gambar 20). Material secondary skin menggunakan GRC board 20 mm dengan finishing cat warna kayu agar tetap terlihat alami dan tradisional. Secondary skin ini berfungsi untuk menyaring radiasi panas dan cahaya matahari yang menyorot area serambi.



Gambar 20. Secondary Skin Motif Pucuk Rebung

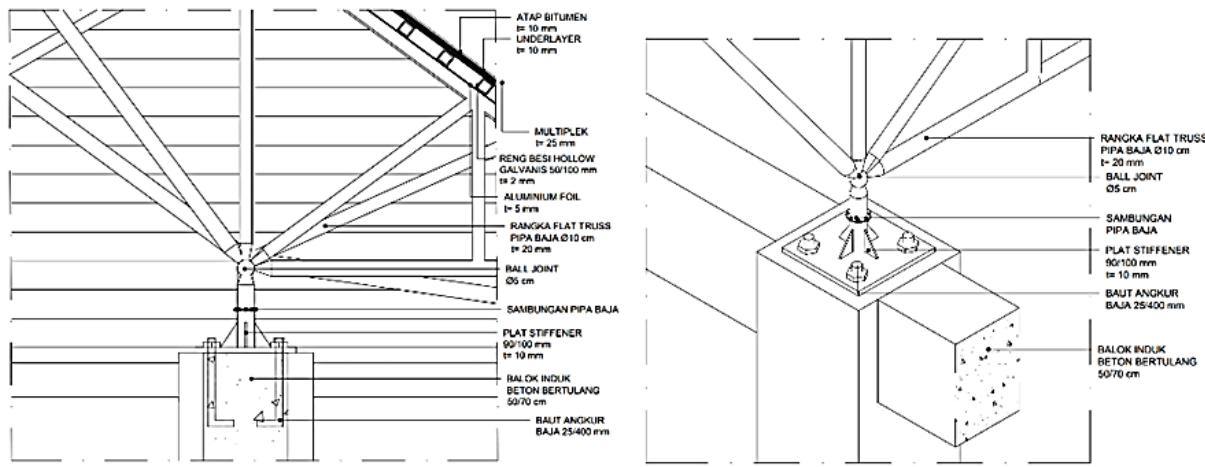
Masih sebagai salah satu penerapan arsitektur neo vernakular, berikut **Gambar 21** memperlihatkan detail penggunaan material bata pada dinding masjid dengan konstruksi baru/ neo yaitu custom interlock. Terdapat lubang pada batu bata untuk memasukkan batang besi ulir diamter 20 mm sebagai rangkanya. Bata disusun berbeda pada tiap barisnya dengan cara diputar 45° agar terbentuk lubang yang berfungsi sebagai bukaan cahaya alami sekaligus sebagai lubang ventilasi agar udara dapat masuk ke dalam ruang shalat utama sehingga mendukung kenyamanan termal bagi pengguna. Masih pada **Gambar 21**, terlihat bidang dinding di atas bata custom interlock diberi finishing berupa cladding material plywood tebal 20 mm agar fasad bangunan masjid memiliki tampilan tradisional dan alami. Material kayu diterapkan juga dalam bentuk lantai parket setebal 20 mm di ruang shalat utama dan serambi. Dengan pengolahan fasad dan lantai menggunakan material kayu seperti ini, maka diperoleh keselarasan tampilan yang berkesan tradisional alami pada bangunan masjid.



Gambar 21. Bata Custom Interlock

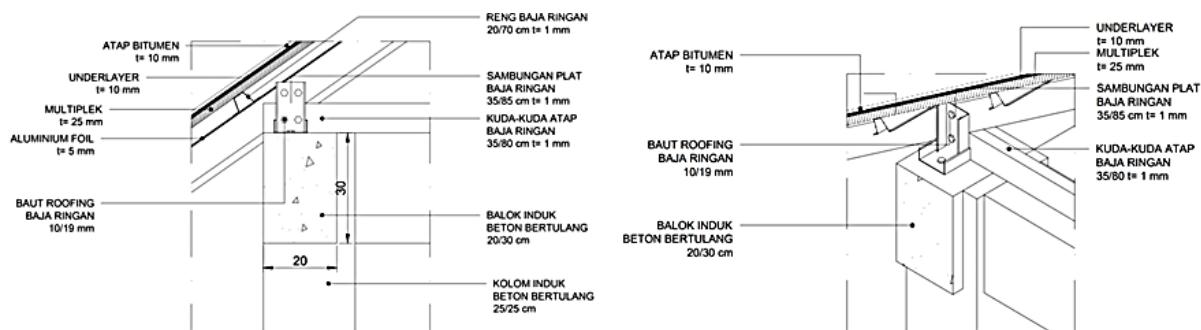
Penerapan arsitektur neo vernakular pada atap tidak hanya berdasarkan bentuk, tetapi juga pada pemilihan struktur rangka dan material penutupnya. Walaupun bentuk atap bangunan masjid dan GSG

mengacu pada arsitektur suku Melayu Tradisional, tetapi rangka atapnya modern menggunakan material baja diameter 100 mm/ 10 cm dengan sistem flat truss sebagai solusi penyaluran gaya bentang lebar. Rangka ini menyalurkan gaya yang memusat ke ball joint diameter 50 mm/ 5 cm untuk kemudian diarahkan menuju pedestal yang didudukkan di atas kolom struktur. Pedestal ini menggunakan material baja dengan pengaku plat stiffener tebal 10 mm dan diperkuat lagi oleh baut angkur baja. Sebagai penutup atap digunakan material bitumen tebal 10 mm di atas lapisan underlayer tebal 10 mm. Lihat **Gambar 22**.



Gambar 22. Detail Pedestal Rangka Atap

Demikian juga pada atap bangunan selain masjid dan GSG, arsitektur neo vernakular diterapkan tidak hanya berdasarkan bentuk tetapi juga dari struktur rangka dan material penutupnya. Sebagai rangka atap digunakan material baja ringan dengan pertimbangan pemasangannya yang lebih mudah dan lebih cepat serta lebih tahan lama. Sebagai penutup atap digunakan material bitumen tebal 10 mm di atas lapisan *underlayer* dan multipleks yang tebalnya masing-masing 10 mm. Lihat **Gambar 22**.



Gambar 23. Detail Sambungan Atap Baja Ringan

3.4 Interior Bangunan

Pada bagian interior bangunan, digunakan perpaduan warna yang kontras yaitu putih dengan coklat muda. Penggunaan warna kontras seperti ini merupakan salah satu ciri dari arsitektur neo vernakular [10]. Khusus pada interior masjid (lihat **Gambar 24**) tidak banyak warna yang digunakan agar menambah kekhusukan dan menghindari distraksi pada saat shalat. Langit-langit/ plafon masjid diberi warna putih agar memberikan kesan luas pada ruang dalam bangunan.



Gambar 24 Ruang Shalat Utama

Pada interior perpustakaan digunakan kombinasi warna yang lebih muda, agar terlihat kontras dengan objek yang berada di dalamnya. Bagian dinding pendukung atap dibiarkan terbuka agar terjadi pertukaran udara yang lebih baik. Lihat **Gambar 25**.



Gambar 25. Ruang Perpustakaan

3.5 Eksterior Bangunan

Pada eksterior bangunan, terdapat plaza masjid yang berhadapan langsung dengan masjid dan waterfront yang berfungsi sebagai jalur sirkulasi pejalan kaki, area ekstensi shalat, dan manasik haji apabila dibutuhkan. Pengimplementasian tema arsitektur neo vernakular pada plaza ini dengan cara menggunakan material-material yang berwarna kontras pada paving block. Lihat **Gambar 26**.



Gambar 8. Plaza Masjid

Di sebelah kiri bangunan masjid terdapat plaza waterfront yang langsung menghadap sungai dan berfungsi sebagai tempat berkumpul pengguna dengan view ke arah sungai dan lahan permukiman warga di seberangnya. Pengalaman ruang seperti ini merupakan penerapan arsitektur neo vernakular yang mengadaptasi arsitektur view sungai pada salah satu perkampungan Melayu di Kampung Beting, Pontianak, Kalimantan Barat. Lihat **Gambar 27**.



Gambar 27. Plaza Waterfront

Berikut adalah perspektif mata burung yang memperlihatkan keseluruhan bangunan dan tapak Sambas Islamic Center. Sebagai penerapan arsitektur neo vernakular terlihat dari penerapan atap miring dan orientasi massa bangunan. Bentuk atap seluruh bangunan mengacu pada arsitektur suku Melayu Tradisional atau suku Dayak, dan membentuk kesatuan irama. Seperti permukiman Melayu di Kampung Beting yang berorientasi ke arah jalur transportasi sungai, sebagian besar massa bangunan pada tapak diorientasikan menghadap ke arah jalan yang merupakan jalur transportasi utama. Apabila dilihat secara keseluruhan, maka terlihat jelas hierarki bangunan berdasarkan dimensi massanya [11] dengan masjid sebagai bangunan utama sesuai fungsi kawasan sebagai islamic center. Lihat **Gambar 28.**



Gambar 28. Perspektif Mata Burung

4. SIMPULAN

Sambas Islamic Center adalah kawasan pusat keagamaan dan kebudayaan Islam yang berada di Jl. Lingkar Sambas, Desa Saing Rambi, Kecamatan Sambas, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat, yang berfungsi sebagai wadah untuk memenuhi kegiatan ibadah dan meningkatkan kualitas hidup umat muslim di kabupaten tersebut. Kawasan ini menerapkan pendekatan neo vernakular pada rancangannya berdasarkan arsitektur suku Melayu Tradisional dan suku Dayak yang diimplementasikan pada pola sirkulasi tapak, bentuk massa dan atap, motif batik Pucuk Rebung sebagai ornamen fasad, struktur dan material bangunan yang lebih modern, juga paduan warna material alami dan kontras. Pendekatan arsitektural ini dipilih sebagai tema dengan tujuan untuk menghasilkan desain yang fungsional mengikuti kebutuhan dan perubahan zaman ke arah modern tanpa mengesampingkan unsur/ nilai budaya lokal yang telah lekat menjadi tradisi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] “Pemerintah Daerah Provinsi Kalimantan Barat | BPK Perwakilan Provinsi Kalimantan Barat.” <https://kalbar.bpk.go.id/pemerintah-daerah-provinsi-kalimantan-barat-1> (accessed Jun. 20, 2022).
- [2] “Petunjuk pelaksanaan (JUKLAK) proyek Islamic centre di seluruh Indonesia - Google Books.” https://books.google.co.id/books/about/Petunjuk_pelaksanaan_JUKLAK_proyek_Islam.html?id=aT5gGwAACAAJ&redir_esc=y (accessed Jun. 20, 2022).

- [3] “Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) Interaktif.” <https://gistaru.atrbpn.go.id/rdtrinteraktif/> (accessed Aug. 20, 2022).
- [4] C. Widi and L. Prayogi, “Penerapan Arsitektur Neo-Vernakular pada Bangunan Buday dan Hiburan,” *J. Arsit. Zo.*, vol. 3, no. 3, pp. 282–290, 2020, doi: 10.17509/jaz.v3i3.23761.
- [5] D. Maulana, “Kosmologi Rumah Betang (Ompuk Domuk) Dayak Dosan Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat,” *J. Arsit. PENDAPA*, vol. 3, no. 1, 2020, doi: 10.37631/pendapa.v3i1.104.
- [6] L. Esariti, N. Yuliastuti, and N. K. Ratih, “Riverine Settlement Adaptation Characteristic in Mentaya River, East Kotawaringin Regency, Kalimantan Province,” in *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 2018, vol. 123, no. 1. doi: 10.1088/1755-1315/123/1/012039.
- [7] “Google Earth.” <https://earth.google.com/web/@1.33976103,109.27455743,0.22117107a,695.87627008d,35y,349.33747282h,0t,0r> (accessed Aug. 20, 2022).
- [8] A. Sarwono, R. Pramudji, U. M. Siregar, R. H. Lubis, and A. Ri. Pasaribu, “EKSPLOASI ARSITEKTUR KALIMANTAN EDISI: RUMAH MELAYU KALIMANTAN BARAT,” in *EKSPLOASI ARSITEKTUR KALIMANTAN EDISI: RUMAH MELAYU KALIMANTAN BARAT*, 2018.
- [9] Z. Zain, “Analisis Bentuk dan Ruang pada Rumah Melayu Tradisional di Kota Sambas (Zairin Zain),” *NALARs*, vol. 11, no. 1, 2012.
- [10] R. Levin and C. A. Jencks, “The Language of Post-Modern Architecture,” *J. Aesthet. Art Crit.*, vol. 37, no. 2, 1978, doi: 10.2307/429857.
- [11] F. D. K. Ching, *Architecture : form, space and order*. New York: Van Nostrand Reinhold, c1979, 1979.